

PERAN SEKOLAH DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI KARANGPANDAN

Bayu Pranoto¹, Nurhadi², Yuhastina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Alamat e-mail: ¹bayupranoto7@gmail.com ²nurhadi1974@gmail.com ³yuhastina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami dan menjelaskan peran yang dimainkan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mencegah dan mengatasi kebiasaan merokok di kalangan siswa. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan kerangka teori sistem yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dipahami sebagai sebuah sistem, sekolah tersusun atas sub-sistem ekonomi, politik, dan sosial yang dijalankan oleh aktor dengan peran spesifik namun terkait satu sama lain; (2) Pada hierarki birokrasi negara, sekolah adalah pelaksana kebijakan yang disusun oleh birokrasi di atasnya; (3) Siswa perokok terbagi atas perokok aktif, meniru teman sebaya, coba-coba, dan untuk bergaya; (4) Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa dijalankan oleh kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK/Konselor, dan guru wali kelas. Masih ditemukan beberapa celah yang membuat siswa dapat merokok di dalam maupun di luar sekolah seperti penjagaan dan pengawasan terhadap siswa yang kurang maksimal, tidak adanya pemberian bimbingan yang berkelanjutan, kerjasama dengan orang tua yang kurang intens, dan masih terdapat beberapa guru yang merokok di sekolah.

Kata Kunci: peran sekolah; perilaku merokok; siswa;

Abstract

This study aims to understand and explain the role played by high schools (SMA) in preventing and overcoming smoking habits among students. Data was collected through document studies, observations, and in-depth interviews. Data were analyzed using a system theory framework developed by Talcott Parsons. The conclusions obtained from this study are as follows: (1) Understood as a system, schools are composed of economic, political, and social sub-systems run by actors with specific roles but related to each other; (2) In the state bureaucratic hierarchy, schools are the executors of policies drawn up by the bureaucracy above it; (3) Smokers are divided into active smokers, imitating peers, trial and error, and for style; (4) The role of schools in overcoming the smoking behavior of students is carried out by the school principal, student vice principal, counselor, and homeroom teacher. There are still some gaps that make students able to smoke inside and outside the school such as guarding and supervising students who are less than optimal, the absence of sustainable guidance, cooperation with parents who are less intense, and there are still some teachers who smoke at school.

Keywords: role of school; smoking behavior; student;

PENDAHULUAN

Dewasa ini dalam kehidupan remaja merokok merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan dan sering dijumpai di berbagai tempat. Kebiasaan merokok

dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok itu sendiri. Seperti timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah (Sulastri, Herman, & Darwin, 2018). Dari adanya anggapan seperti demikian, membuat perokok di Indonesia berjumlah sangat besar. Tingginya populasi dan konsumsi rokok menempatkan Indonesia menduduki urutan ke-5 konsumsi tembakau tertinggi di dunia setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang dengan perkiraan konsumsi 220 milyar batang pada tahun 2005 (Nurkamal, Nursalim, & Darmawan, 2014).

Namun pada kenyataannya, perilaku merokok banyak memberikan efek negatif bagi perokok itu sendiri. Merokok dapat menimbulkan berbagai efek negatif seperti berbagai jenis kanker, penyakit jantung, penyakit pernapasan, kematian dini, dan banyak lagi (Krosnick et al., 2017). Menurut data penelitian pada tahun 2015 terdapat 1,1 miliar orang melakukan kebiasaan merokok menggunakan bahan utama tembakau. Dari kebiasaan tersebut, setiap tahun ada sekitar 6 juta orang perokok aktif di berbagai belahan dunia mengalami kematian dan sekitar 600 ribu orang perokok pasif juga diperkirakan meninggal akibat paparan asap rokok secara langsung. Diperkirakan pada tahun 2030 nanti, lebih dari 8 juta kematian akan terjadi yang diakibatkan oleh rokok, dan lebih dari separuhnya merupakan usia awal memulai menggunakan rokok (Sulastri et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh (47,2 persen) pelajar perokok Indonesia ternyata sudah dalam status adiksi, atau ketagihan. Pada 2013, 81% anak-anak Indonesia yang berusia 13-15 tahun dilaporkan terpapar asap rokok di tempat-tempat umum, yang mana keadaan tersebut merupakan prevalensi tertinggi di dunia. Fenomena tersebut tidak dapat dianggap remeh karena terdapat dampak yang buruk pula bagi anak-anak yang terpapar asap rokok tersebut. *Second hand smoke* atau perokok pasif yang terpapar asap rokok dapat terkena dampak buruk berbagai penyakit seperti sindrom kematian bayi mendadak, penyakit telinga bagian tengah, penyakit pernapasan, penyakit jantung koroner, stroke dan kanker paru-paru pada semua jenis kelamin, serta dampak pada kesehatan reproduksi wanita (Kusumawardani, Tarigan, Suparmi, & Schlotheuber, 2018). Di Indonesia, jumlah kematian terkait rokok tembakau pada tahun 2013 diperkirakan sebanyak

240.618, atau 659 orang per hari (Veruswati, Asyary, Nadjib, & Achadi, 2018). Sedangkan keadaan di dunia, antara 80.000 sampai 100.000 anak sudah mulai merokok setiap hari, diperkirakan sekitar seperempat dari anak-anak yang hidup di wilayah Asia Pasifik akan mati karena merokok (Gometz, 2011).

Diagram 1. Persentase Perokok Remaja di Indonesia

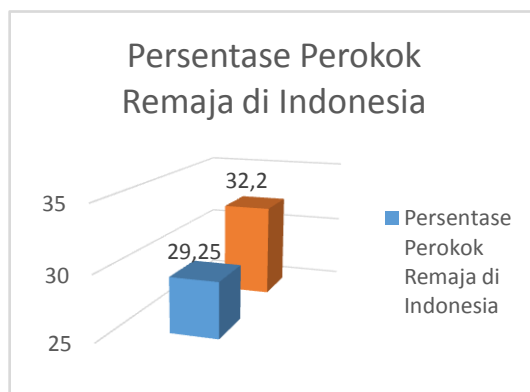
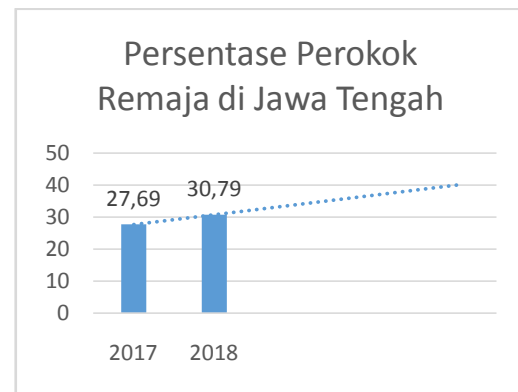


Diagram 2. Persentase Perokok Remaja di Jawa Tengah



Data-data tersebut diambil dari data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, yang mana jumlah perokok remaja di Indonesia dan Jawa Tengah yang berumur di bawah 15 tahun telah mengalami kenaikan di tahun 2018 (BPS, 2018). Sedangkan jumlah perokok di atas usia 15 tahun pada tahun 2018 menurut data dari portal berita Universitas Gadjah Mada berjumlah 33,8 persen (Ika, 2018). Peningkatan jumlah perokok remaja di wilayah Indonesia tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti masih diperbolehkannya melakukan kegiatan promosi iklan dan sponsor baik melalui media cetak dan elektronik, industri rokok masih banyak yang memberikan sponsor di berbagai kegiatan dan beasiswa, mewabahnya papan iklan rokok di berbagai tempat, dan meningkatnya prevalensi perokok terutama di kalangan anak muda tersebut belum diimbangi oleh kegiatan promosi kesehatan atau pengendalian tembakau (Prabandari & Dewi, 2016).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang melarang merokok di tempat-tempat umum, seperti kantor, rumah sakit, dan lingkungan sekolah yang ditunjang dengan adanya Peraturan Pemerintah RI No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi

Kesehatan, yang salah satu isinya adalah melarang menjual rokok kepada orang di bawah usia 18 tahun (Oktaviandra, 2018). Pada kenyataannya, segudang bahaya dari rokok dan penerbitan peraturan dari pemerintah jumlah pecandu rokok di Indonesia justru terus bertambah, terutama dari kalangan anak muda yang sebagian besar merupakan pelajar. Motivasi para remaja berperilaku merokok biasanya dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti ingin ikut-ikutan, meniru orang tua dan saudara kandung, ikut meniru teman sebaya, ingin disebut dewasa, coba-coba dan sebagainya (Wulan, 2012). Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan seorang remaja berperilaku merokok. Pertama ada faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja untuk melakukan tindakan seperti keyakinan, pengetahuan, sikap, nilai, umur, kepercayaan, kapasitas, jenis kelamin, dan pendidikan. Kedua adalah faktor *enabling* atau faktor pemungkin. Faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. Faktor ini antara lain meliputi tempat tinggal, status ekonomi, dan akses terhadap media informasi. Faktor ketiga adalah faktor *reinforcing* atau faktor penguat yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain seperti keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat (Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, & Cahyati, 2018).

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan guna menjelaskan perilaku merokok remaja di Indonesia, namun pembahasan tentang peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok di kalangan remaja masih sangat terbatas. Seperti penelitian Sri Maryuni, Yetty Sarjono, dan Tjipto Subadi tentang peran Guru Bimbingan Konseling dalam pengelolaan kenakalan remaja menunjukkan beberapa poin penting bahwa guru BK dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan pencegahan seperti membuat bimbingan pribadi, koordinasi dengan orang tua, pemantauan harian, serta melakukan kegiatan kuratif seperti kerjasama dengan polisi dan pusat kesehatan, melakukan kunjungan ke rumah, memberikan bimbingan spiritual dan arahan bakat dan minat (Maryuni, Sarjono, & Subandi, 2014).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Selinaswati dan Erda Fitriani tentang peran sekolah dalamantisipasi keracunan pangan jajanan anak sekolah melihat bahwa perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak terkait diperlukan, terutama dari pihak sekolah dan orang tua siswa dengan mendirikan kantin sehat yang dikelola pihak sekolah atau persatuan orang tua murid dan guru dalam bentuk koperasi, bisa juga pemberian bekal makanan sehat pada anak oleh orang tua (Selinaswati & Fitriani, 2017).

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas, maka perlu diteliti tentang peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada penelitian ini dipilih siswa SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar yang termasuk perokok kelompok usia 15-18 tahun dikarenakan adanya peningkatan perokok pada golongan usia ini di Indonesia dan wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dan strategi yang digunakan dalam mengatasi perilaku merokok siswa agar pelanggaran merokok di sekolah dapat teratasi dan diharapkan jumlah perokok siswa di sekolah tidak terus bertambah, khususnya pada lingkungan SMA Negeri Karangpandan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di SMA Negeri Karangpandan selama tiga bulan mulai Februari hingga April 2020. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data adalah observasi untuk mengetahui keadaan dan gambaran yang jelas mengenai kondisi sekolah, apakah terdapat celah untuk siswa melakukan kegiatan merokok, serta perilaku merokok siswa itu sendiri. Langkah kedua peneliti melakukan studi dokumentasi seperti buku pelanggaran siswa dan tata tertib sekolah guna mendapatkan data tentang kasus pelanggaran siswa merokok dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Ketiga, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data secara lebih detail.

Dalam teknik wawancara data dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, 4 guru, dan 11 siswa yang terbagi dalam 6 siswa perokok dan 5 siswa non perokok. Informan-informan tersebut dipilih atas pertimbangan yang telah peneliti tetapkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *interactive model* sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sujarweni, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari maraknya perokok remaja yang sebagian besar masih berstatus sebagai pelajar diperlukan peran dari pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah mempunyai peran yang penting karena cukup banyak waktu yang dihabiskan oleh remaja ketika di sekolah. Sekolah seakan-akan telah menjadi rumah kedua bagi remaja karena waktu belajar yang cukup panjang yang diterapkan di sekolah-sekolah. Seperti di SMA Negeri Karangpandan, para siswa harus mengikuti kegiatan belajar selama kurang lebih 8 jam sehari karena adanya penerapan sistem *Full Day School*. Dari adanya sistem tersebut, sekolah bisa mempunyai waktu yang lebih panjang untuk mengontrol kegiatan maupun memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa-siswinya.

Analisis terkait pentingnya peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa akan dikaji dengan menggunakan teori fungsional struktural dari Talcott Parsons. Teori fungsional struktural menyatakan bahwa memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya (aktor) terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, yang dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam hal ini maka sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas aktor-aktor, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa yang kesemuanya saling berhubungan dan ketergantungan. Aktor-aktor dalam sistem tersebut mempunyai status dan perannya masing-masing yang saling ketergantungan dan

berhubungan untuk menjaga agar sistem tersebut dapat lestari dan berjalan sesuai nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Karena pada dasarnya sistem Parsons berusaha mempertahankan agar secara keseluruhan suatu organisasi mempunyai kemampuan untuk menjaga substansi agar tetap sama dan tidak berubah (*equilibrium*) (Ismail, 2012).

Aktor-aktor di dalam sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa merupakan komponen utama yang mempunyai status dan peran masing-masing. Kepala sekolah merupakan aktor yang mempunyai status tertinggi, dan siswa mempunyai status terendah di dalam sistem sekolah tersebut. Jika terdapat ketidaksesuaian atau penyimpangan yang dilakukan oleh salah satu komponen, maka komponen yang lain akan berusaha untuk mengendalikan dan memperbaiki. Seperti halnya perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa di sekolah merupakan penyimpangan dalam sistem sekolah tersebut. Agar berjalannya sistem dapat sesuai dengan nilai dan norma, maka peran dari komponen-komponen yang ada di atasnya sangat diperlukan.

Sekolah Sebagai Sebuah Sistem

Sekolah juga menjadi sebuah sistem yang juga dipengaruhi oleh sub sistem yang lain karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak berdiri sendiri. Sekolah dalam menjalankan praktik pendidikan tidak dapat lepas dari kendali suatu sistem birokrasi yang berada di atasnya, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya keputusan Mahkamah Konstitusi pada tahun 2017 tentang sistem pengelolaan pendidikan tingkat SMA/SMK, maka sekolah SMA/SMK dikelola oleh pemerintah provinsi yang juga diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.

Sebagai sebuah sub sistem yang mengelola sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai peran seperti mewujudkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah. Dari tidak adanya program yang jelas dan terstruktur dari sub sistem di atasnya tentang mengatasi perilaku merokok siswa, SMAN Karangpandan secara mandiri membuat program-program kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. SMAN Karangpandan membuat tata tertib tentang larangan

siswa membawa/mengonsumsi rokok di sekolah, memberi sanksi hukuman dan poin pelanggaran bagi siswa yang merokok di sekolah, menempel sejumlah tulisan larangan merokok di beberapa titik lingkungan sekolah, serta melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah yang dilakukan oleh beberapa pihak sekolah. Kerjasama dengan pihak luar sekolah lebih berfokus terhadap pemberian penanganan dan sosialisasi tentang bahaya merokok kepada siswa, yang bekerjasama dengan pihak Kepolisian, Puskesmas, dan P4GN.

Dalam mengatasi perilaku merokok siswa, SMAN Karangpandan menerapkan beberapa kebijakan dalam kaitannya untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat sebuah tata tertib sekolah, membuat kontrak perjanjian dengan siswa baru untuk sanggup menaati tata tertib sekolah yang ditanda tangani oleh orang tua/wali siswa, melakukan razia ketertiban secara berkala, memasang tulisan peringatan seperti tulisan “Dilarang Merokok” dan “Kawasan Tanpa Rokok” di tempat-tempat strategis yang ada di sekolah, serta membentuk kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti dengan Puskesmas Karangpandan dan P4GN tingkat kabupaten dalam upaya pemberian pemahaman kepada siswa tentang bahaya dari merokok untuk kesehatan.

Adapun upaya penanggulangan perilaku merokok siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAN Karangpandan yaitu dengan memberi poin pelanggaran apabila terdapat siswa yang kedapatan merokok, memberikan bimbingan konseling, dan membentuk spionase untuk siswa dalam membantu pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan merokok siswa.

Sekolah sebagai sebuah sub sistem juga tidak dapat lepas dari pengaruh sistem lingkungan masyarakat. Sistem lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap sistem sekolah karena sekolah sebagai tempat menjalankan praktik pendidikan dan penanaman nilai norma posisinya berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga nilai norma yang dijalankan oleh sekolah sedikit banyak akan dipengaruhi oleh nilai norma yang ada di masyarakat tersebut, karena sejatinya *norma* adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok *masyarakat*

tertentu. Walaupun demikian, sekolah tetaplah sebuah sistem yang berdiri sendiri di tengah-tengah masyarakat karena adanya batas antara kedua sistem tersebut.

Sebagai sebuah sistem, di dalam sekolah juga terdapat sub-sub sistem yang lain seperti sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem hukum. Sistem sosial berkaitan dengan adanya pola interaksi yang terjalin antar warga sekolah. Pola interaksi yang terbangun di SMAN Karangpandan lebih bersifat campuran, yaitu bersifat egaliter dan hierarki. Hal tersebut didasarkan atas hasil pengamatan dan pengalaman dari peneliti. Bersifat egaliter dapat dilihat dari pola interaksi antar siswa yang berada di jenjang kelas yang sama dan interaksi yang dilakukan oleh beberapa guru. Bersifat hierarki dapat dilihat dari pola interaksi antar siswa yang berbeda jenjang kelasnya, juga antar guru, dan siswa dengan guru/kepala sekolah.

Sistem politik berkaitan dengan adanya kewenangan yang dimiliki oleh seorang warga sekolah. Kewenangan yang ada di SMAN Karangpandan dilihat dari adanya hak kuasa yang dimiliki oleh guru atau kepala sekolah terhadap siswa dalam membuat suatu kebijakan yang kemudian harus dipatuhi. Seperti adanya tata tertib sekolah yang telah dibuat oleh pihak guru dan kepala sekolah yang kemudian harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, terutama siswa. Setiap siswa diberikan satu buku tata tertib sekolah yang kemudian para siswa tersebut harus mematuhi setiap peraturan yang telah tertulis di dalamnya.

Dalam sistem ekonomi, berkaitan dengan bagaimana sekolah tersebut memperoleh dana dan mengelola sumber daya yang ada guna mendukung tercapainya target dari praktik pendidikan. Sumber daya ekonomi terbagi atas sumber finansial dan non finansial. Sumber finansial SMAN Karangpandan didapat dari dana BOS pemerintah dan wali siswa. Dana-dana tersebut digunakan oleh pihak sekolah untuk pengadaan buku siswa, peralatan dan perlengkapan sekolah, pengadaan ruang kelas baru, renovasi masjid, kantin, dan untuk perawatan fasilitas sekolah. Sedangkan sumber non finansial yang ada di SMAN Karangpandan berupa ruang kelas, perpustakaan, aula, masjid, dan berbagai laboratorium yang oleh pihak SMAN Karangpandan digunakan sebagai sarana penunjang pendidikan.

Dalam sistem hukum, sekolah sebagai sistem menerapkan adanya hukuman bagi warga sekolah yang terindikasi melakukan pelanggaran, sebagai contoh seperti

pihak SMAN Karangpandan dalam mengatasi perilaku merokok siswa. Hal ini dilihat sebagai penerapan sistem hukum karena siswa yang melanggar merokok akan diberi sanksi hukuman yang salah satunya diberi poin pelanggaran. Poin pelanggaran dianggap sebagai hukuman karena apabila siswa telah mengumpulkan poin sampai dengan batas yang telah ditentukan, yaitu sebanyak 200 poin maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah. Penerapan sistem hukum di SMAN Karangpandan masih cenderung diberlakukan terhadap siswa. Hal ini dilihat dari tidak adanya hukuman atau sanksi tegas terhadap guru yang merokok di lingkungan sekolah padahal sekolah telah memberlakukan larangan untuk merokok di lingkungan sekolah.

Perilaku Merokok Siswa SMAN Karangpandan

Dari hasil wawancara siswa dan kepala sekolah, perilaku merokok siswa di SMAN Karangpandan terbagi dalam beberapa pola. Terdapat siswa yang merokok karena memang sudah terbiasa merokok di rumah dan dari SMP, ada yang meniru temannya, ada yang untuk bergaya, dan ada yang hanya untuk coba-coba karena masuk dalam komunitas siswa perokok. Siswa yang sudah terbiasa merokok melakukan kegiatan merokok di sekolah karena merasa rokok itu nikmat dan tidak tahan jika beberapa jam tidak merokok, atau sudah kecanduan. Siswa yang merokok karena coba-coba dan meniru teman dikarenakan siswa tersebut masuk dalam komunitas siswa perokok dan akhirnya meniru temannya dan coba-coba untuk merokok. Selain meniru teman, terdapat siswa yang mengatakan bahwa dirinya berani merokok di sekolah karena berprinsip bahwa dia meniru gurunya karena dia melihat ada juga guru yang merokok di sekolah.

Tempat yang digunakan oleh siswa-siswa untuk merokok juga beragam. Ada yang merokok di parkir sekolah, di kantin sekolah, dan beberapa siswa juga merokok di warung kidul (Warkid) yang berada di sebelah selatan luar sekolah. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pengawasan terhadap siswa agar tidak keluar sekolah oleh pihak sekolah belum sepenuhnya maksimal, karena sekolah masih kecolongan dengan adanya siswa yang dapat merokok di luar lingkungan sekolah.

Kegiatan merokok oleh siswa kebanyakan dilakukan ketika jam istirahat dan jam pulang sekolah. Jam istirahat yang biasa siswa gunakan untuk merokok adalah selepas pelajaran olahraga, makan di kantin, dan saat di parkir sekolah. Dari hasil observasi dokumen buku pelanggaran siswa yang dipegang oleh guru BK, memang ditemukan beberapa kasus siswa yang tertangkap melakukan kegiatan merokok di kantin sekolah. Jam pulang sekolah adalah waktu yang paling banyak digunakan siswa untuk merokok, yaitu di tongkrongan (Warkid). Tempat tersebut sudah terkenal sejak dulu sebagai tempat berkumpulnya anak-anak yang tergabung dalam komunitas tersebut dan digunakan sebagai tempat untuk merokok.

Peran Aktor Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa

Peran Kepala Sekolah

Sebagai aktor di sekolah yang mempunyai status sosial tertinggi, kepala sekolah lebih berperan terhadap pembuatan kebijakan dalam kaitannya menangani permasalahan perilaku merokok siswa. Kepala sekolah dibantu pihak-pihak lain membuat regulasi tata tertib sekolah yang salah satu poinnya adalah dilarang merokok, membawa rokok, membawa alat-alat atau bahan-bahan sejenisnya, tidak hanya rokok tapi juga narkoba dan sejenisnya ke sekolah.

Dari peraturan yang sudah kepala sekolah buat, kepala sekolah juga membuat suatu regulasi yang mendukung ketegasan penerapan peraturan tersebut melalui pembuatan regulasi poin pelanggaran bagi siswa. Poin pelanggaran akan diberikan kepada siswa apabila siswa melakukan kegiatan merokok baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah ketika masih berada di jam sekolah atau masih memakai seragam sekolah, yaitu sebesar 50 poin. Pemberian poin pelanggaran ini dianggap oleh pihak sekolah mampu memberikan efek jera karena apabila siswa telah mengumpulkan 200 poin pelanggaran, maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah. Kepala sekolah juga menginstruksikan untuk memasang tulisan-tulisan seperti “Dilarang Merokok” ataupun “Kawasan Tanpa Rokok” di tempat-tempat strategis yang ada lingkungan sekolah yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah agar tidak merokok di lingkungan sekolah SMAN Karangpandan. Dari hasil pengamatan, tulisan-tulisan tersebut telah ditempel di

beberapa tempat seperti di kaca depan ruang BK, ruang Wakasek, ruang TU, pos satpam, laboratorium komputer, dan di tembok laboratorium seni dan film, serta di tembok ruang PMR.

Kepala sekolah membentuk sebuah kerjasama dengan pihak luar sekolah guna mengatasi permasalahan merokok siswa di SMAN Karangpandan. Kerjasama tersebut dilakukan antara lain dengan pihak Puskesmas Karangpandan dan pihak P4GN tingkat kabupaten. Kerjasama tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian penyuluhan kepada siswa-siswi terkait bahaya merokok dan juga narkoba, yang bertujuan agar siswa yang merokok dapat berhenti dan yang tidak merokok tidak akan coba-coba untuk merokok. Kepala sekolah secara berkala juga mengadakan operasi razia atau “*sweeping*” ke kelas-kelas yang dibantu oleh siswa OSIS, pembina OSIS, serta wakasek kesiswaan. Kegiatan tersebut dikatakan kepala sekolah untuk menertibkan siswa-siswi agar tidak membawa alat-alat atau bahan-bahan yang dilarang seperti rokok dan sebagainya. Dari kegiatan penyuluhan, razia, dan pemberian poin pelanggaran tersebut, kepala sekolah mengatakan bahwa pelanggaran terkait rokok dapat menurun sehingga kegiatan tersebut dapat dikatakan efektif.

Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Peran yang dilakukan oleh Wakasek kesiswaan diantaranya adalah menerbitkan sebuah buku tata tertib yang diberikan kepada setiap siswa. Buku tersebut berisi aturan-aturan yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Terdapat poin-poin pelanggaran di dalam buku tersebut apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib, termasuk merokok. Wakasek kesiswaan juga mengadakan operasi ketertiban bersama pembina OSIS dan anak-anak OSIS apabila terdapat laporan pelanggaran atau mencurigai suatu tempat yang terindikasi terdapat pelanggaran, seperti kelas, kantin atau tempat-tempat yang lain. Pembentukan spionase juga dilakukan oleh pihak Wakasesk kesiswaan. Spionase yang dimaksud adalah mata-mata dari siswa OSIS maupun siswa yang pernah tertangkap melanggar peraturan yang dibebani untuk memberi informasi kepada pihak Wakasek kesiswaan apabila dia melihat siswa lain melakukan pelanggaran.

Pemberian informasi yang biasa dilakukan adalah melalui pesan WhatsApp dengan mengirim foto kondisi temannya tersebut. Strategi dengan spionase dikatakan efektif oleh Wakasesk kesiswaan karena anak-anak yang seperti demikian mempunyai kelebihan untuk koordinasi dengan teman-teman yang ada di luar, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan target.

Namun dalam menjalankan peran untuk mengatasi perilaku merokok siswa, pihak Wakasek kesiswaan mengaku juga terdapat kendala. Kendala yang dialami adalah menangkap siswa yang merokok di luar sekolah, seperti di Warkid yang berada di sebelah selatan sekolah. Apabila terdapat siswa yang pernah tertangkap melanggar di tempat tersebut, keesokan harinya dia sudah kembali ke tempat itu lagi karena sulit melakukan pengawasan. Kendala lain yang dialami adalah bocornya informasi apabila pihak Wakasek kesiswaan ingin melakukan operasi ketertiban. Terdapat beberapa siswa yang membocorkan informasi tersebut ke teman-temannya yang akhirnya operasi tersebut kurang berhasil menjaring pelanggaran siswa.

Kerjasama dengan pihak luar seperti masyarakat dan kepolisian juga dilakukan oleh pihak Wakasek kesiswaan. Kerjasama dengan masyarakat dilakukan sebagai pemberi informasi apabila terdapat siswa SMAN Karangpandan yang melakukan suatu tindakan pelanggaran di suatu tempat. Pihak Wakasek kesiswaan dan masyarakat di sekitar tempat-tempat nongkrong siswa, seperti hotel, tempat wisata, warnet, warung, dan sebagainya saling bertukar nomor telepon yang nantinya digunakan sebagai sarana pemberian informasi dari masyarakat ke pihak Wakasesk kesiswaan apabila terdapat masyarakat yang melihat ada siswa SMAN Karangpandan yang melanggar peraturan, termasuk merokok ketika masih di jam sekolah atau memakai seragam sekolah. Kerjasama dengan pihak kepolisian yang telah dilakukan oleh Wakasek kesiswaan lebih menjurus terhadap penangkapan siswa yang melanggar peraturan di luar sekolah.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Sebagai salah satu aktor sekolah yang menangani permasalahan siswa, guru BK dalam menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku merokok siswa ikut

andil dalam kegiatan operasi ketertiban di sekolah. Ketika dalam operasi ketertiban tersebut menemukan siswa yang membawa atau merokok, maka guru BK juga akan memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut. Bimbingan yang sering dilakukan oleh guru BK hanya sebatas memberikan nasihat agar siswa tidak merokok karena alasan kesehatan dan belum bisa mencari uang sendiri. Selain itu, bimbingan yang biasa dilakukan adalah dengan memberi hukuman berupa membuat makalah tentang bahaya merokok dan membersihkan lingkungan sekolah, selain memberi poin pelanggaran sebesar 50 poin apabila siswa kedapatan merokok. Bimbingan yang hanya semacam itu terkadang belum memberikan dampak yang signifikan karena masih ada beberapa siswa yang mengulangi perbuatannya, walaupun jumlahnya sangat sedikit.

Pengulangan perbuatan dilakukan karena belum adanya upaya pemberian bimbingan dan sanksi yang berkelanjutan dan sangat tegas. Tidak adanya bimbingan berkelanjutan yang dimaksud adalah setelah siswa diberi arahan untuk berhenti merokok dan guru BK mengetahui bahwa siswa tersebut telah berhenti merokok, siswa tersebut hanya dibiarkan tanpa adanya pemantauan dan arahan yang berkelanjutan agar siswa tersebut dapat sepenuhnya berhenti merokok. Pembinaan bersama dengan orang tua siswa juga dilakukan namun ketika siswa sudah melanggar peraturan beberapa kali. Siswa yang melanggar pertama-tama akan diberi nasihat dan poin pelanggaran, jika masih melanggar lagi akan diberi hukuman fisik berupa membersihkan lingkungan sekolah, setelah itu jika siswa tersebut masih melanggar maka baru akan dilakukan pembinaan bersama orang tua siswa yang bersangkutan.

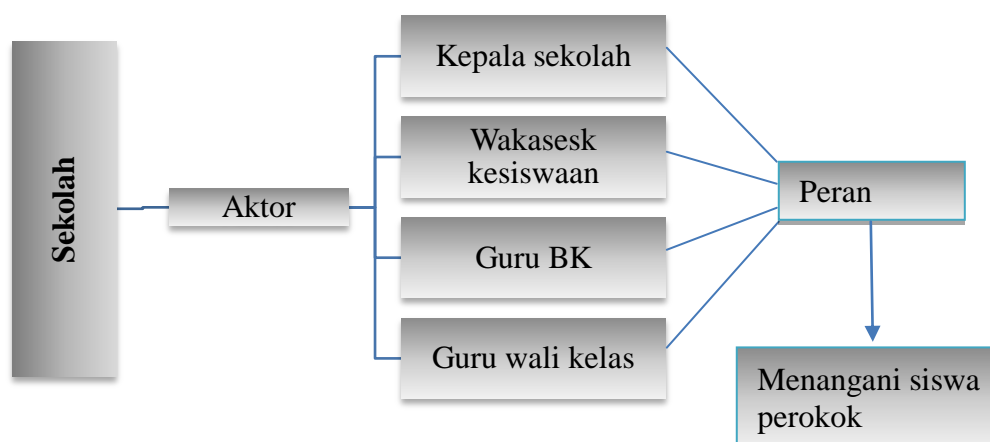
Peran Guru Wali Kelas

Peran yang dijalankan dari pihak wali kelas dijalankan dengan lebih memberikan edukasi terhadap anak didiknya. Edukasi diberikan dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan memberikan pemahaman bahwa merokok adalah perilaku yang dilarang bagi pelajar karena masih di bawah umur. Guru wali kelas dalam memberikan edukasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun bertatap muka secara langsung dengan

siswa. Koordinasi dengan pihak lain seperti guru BK dan pembina OSIS juga dilakukan guna mengatasi perilaku merokok siswa. Koordinasi dilakukan dengan menyerahkan siswa yang melanggar merokok kepada guru BK agar diberi pembinaan yang lebih lanjut. Guru wali kelas berperan sebatas penanganan awal atau penanganan dini apabila disitu ada anak didiknya yang melanggar tata tertib sekolah. Penanganan dini yang dilakukan sebatas pemberian teguran dan penyitaan barang bukti yang kemudian anak tersebut diserahkan ke guru BK agar diberi pembinaan.

Menurut hasil wawancara, guru wali kelas juga melakukan kerjasama dengan orang tua guna memberikan pembinaan kepada putra-putrinya ketika di rumah. Guru memberi himbauan kepada orang tua agar orang tua menasihati anak-anaknya untuk tidak merokok di rumah atau di lingkungan tempat mereka tinggal dan orang tua juga dihimbau agar tidak memberi uang untuk membeli rokok kepada anak-anaknya. Peran guru wali kelas dalam mengatasi perilaku merokok siswa belum sepenuhnya melakukan peran yang sistematis karena pihak utama yang menangani permasalahan tersebut adalah pembina OSIS, Wakasek kesiswaan, dan guru BK. Guru wali mengakui bahwa dirinya hanya berperan sebatas memberikan laporan terhadap pihak-pihak tersebut, memberikan edukasi kepada anak didiknya, dan melakukan penanganan dini berupa teguran.

Diagram 3. Sekolah Sebagai Sistem yang Terdapat Berbagai Aktor yang Mempunyai Peran



SIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa mempunyai peranan yang cukup penting. Pihak-pihak sekolah SMAN Karangpandan yang telah menjalankan perannya dengan berbagai strategi yang digunakan serta membuat berbagai kebijakan terbukti mempunyai hasil yang cukup positif dalam mengatasi perilaku merokok siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan kasus pelanggaran di lima tahun terakhir menurut kepala sekolah SMAN Karangpandan. Pemberian poin pelanggaran, razia ketertiban, pembentukan spionase siswa, dan sosialisasi tentang bahaya merokok kepada siswa menjadi program yang paling berdampak signifikan terhadap penurunan perokok siswa SMAN Karangpandan. Hal tersebut dikarenakan apabila siswa telah mengumpulkan batas maksimal poin pelanggaran siswa dapat dikeluarkan dari sekolah, perilaku merokok siswa dapat dicegah dan diatasi melalui razia ketertiban dan spionase siswa, serta siswa dapat lebih bijak untuk tidak merokok karena telah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya merokok dari sosialisasi yang telah diberikan sekolah melalui kerjasama dengan pihak luar sekolah.

Meski berbagai kebijakan telah dibuat dan peran dari pihak-pihak sekolah SMAN Karangpandan telah dilakukan, masih terdapat celah untuk siswa melakukan kegiatan merokok di sekolah maupun di luar sekolah. Celah tersebut antara lain seperti masih terdapat beberapa guru yang merokok di sekolah yang akhirnya membuat siswa berani merokok di sekolah, pengawasan yang kurang serius sehingga membuat beberapa siswa dapat melakukan kegiatan merokok di kantin sekolah, penjagaan keluar masuk siswa yang belum maksimal sehingga memberi peluang siswa untuk melakukan kegiatan merokok di luar sekolah, kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua yang kurang intens sehingga siswa masih berperilaku merokok, dan pembinaan kepada siswa perokok yang tidak berkelanjutan yang akhirnya membuat beberapa siswa masih mengulangi perbuatannya dan belum sepenuhnya dapat berhenti merokok.

Diperlukan upaya serius dari pihak sekolah seperti larangan merokok bagi guru di sekolah, pengawasan yang lebih serius terhadap siswa dan kerjasama dengan penjual di kantin sekolah dan pemilik warung kidul (Warkid) untuk ikut

andil dalam memberikan arahan kepada siswa agar tidak merokok di tempat tersebut, penjagaan yang lebih ketat dan sistematis untuk akses keluar masuk siswa di sekolah, kerjasama dengan orang tua siswa yang lebih intens untuk ikut andil dalam pembinaan dan pengawasan siswa, dan pembinaan berkelanjutan bagi siswa agar upaya dalam mengatasi perilaku merokok remaja tersebut dapat berjalan lebih maksimal sehingga permasalahan perilaku merokok siswa benar-benar dapat teratasi dan jumlahnya tidak terus meningkat dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018. Retrieved February 23, 2020, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/07/02/15:24:37.29374/1514/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi-2015-2016.html>
- Gometz, E. D. (2011). Health Effects of Smoking and the Benefits of Quitting. *American Medical Association Journal of Ethics*, 13(1), 31–35.
- Ika. (2018). Jumlah Perokok Indonesia di Atas 15 Tahun Tinggi. Retrieved February 22, 2020, from Universitas Gadjah Mada website: <https://ugm.ac.id/id/berita/17409-jumlah-perokok-indonesia-di-atas-15-tahun-tinggi>
- Ismail. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalis - Non - Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia). *Esensia*, 13(1), 67–84.
- Krosnick, J. A., Malhotra, N., Mo, C. H., Bruera, E. F., Chang, L. C., Pasek, J., & Thomas, R. K. (2017). Perceptions of health risks of cigarette smoking: A new measure reveals widespread misunderstanding. *Plos One*, 12(8), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182063>
- Kusumawardani, N., Tarigan, I., Suparmi, & Schlotheuber, A. (2018). Socio-economic, demographic and geographic correlates of cigarette smoking among Indonesian adolescents: results from the 2013 Indonesian Basic Health Research (RISKESDAS) survey. *Global Health Action*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1467605>
- Maryuni, S., Sarjono, Y., & Subandi, T. (2014). Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirojo Pacitan. *Manajemen Pendidikan*, 9(2), 173–185.

- Mirnawati, M., Nurfitriani, N., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(3), 396–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v2i3/26761>
- Nurkamal, E., Nursalim, & Darmawan, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan dan Perilaku Merokok Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 4(2), 169–175.
- Oktaviandra, S. (2018). Mengurai Soal Pengaturan Rokok. Retrieved February 23, 2020, from detikNews website: <https://news.detik.com/kolom/d-4163972/mengurai-soal-pengaturan-rokok>
- Prabandari, Y. S., & Dewi, A. (2016). How do Indonesian youth perceive cigarette advertising? A cross-sectional study among Indonesian high school students. *Global Health Action*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.3402/gha.v9.30914>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.; T. B. Santoso, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Selinaswati, & Fitriani, E. (2017). Peran Sekolah Dalam Antisipasi Keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah-PJAS. *Socius*, 4(2), 126–133. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.18>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian* (1st ed.; V. W. Sujarweni, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, Herman, D., & Darwin, E. (2018). Keinginan Berhenti Merokok Pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 205–211. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p205-211.2018>
- Veruswati, M., Asyary, A., Nadjib, M., & Achadi, A. (2018). Current activities in smokes-free zone policy: a tobacco control care reviews in Indonesia. *Family Medicine and Primary Care*, 20(4), 385–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.5114/fmpcr.2018.79352>
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), 504–511. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3355>